

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Air bersih merupakan salah satu kebutuhan yang penting bagi manusia. Permasalahan air bersih sering luput dari perhatian. Padahal faktanya, kebutuhan air bersih lebih besar dari ketersediaan air yang ada, khususnya, di Ibukota Jakarta, seperti yang dikatakan oleh Ketua Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (Bappenas) Bambang Brodjonegoro yang dikutip dalam detik.com, bahwa kebutuhan air bersih di Jakarta adalah 28 kubik tapi yang tersedia hanyalah 18 kubik. (Achmad Dwi Afriyadi, 2018)

Air bersih berdasarkan kualitas dan kuantitas air akan mempengaruhi kualitas hidup penduduk, sehingga pemenuhan kebutuhan akan air bersih pada pemukiman menjadi sebuah hak masyarakat yang harus dipenuhi secara adil (Sanim, 2011).

Menurut H.Rahmayanti (2017) dalam *Capacity Building* dalam Pengelolaan Infrastruktur Pemukiman Menuju *Sustainable Development Goals*, air yang aman dan berkelanjutan (untuk minum, memasak, mandi, cuci, *et al*) yaitu :

1. Lokasi sumber air berada di dalam atau di halaman rumah
2. Jarak ke sumber air kurang dari 1km atau memerlukan waktu kurang dari 30 menit (pulang pergi termasuk antri)
3. Memenuhi kondisi fisik air minum (tidak keruh, tidak berwarna, tidak berasa, tidak berbusa, dan tidak berbau) (Henita Rahmayanti, 2017)

Menurut Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2017 tentang Standar Baku Mutu Kesehatan Lingkungan Dan Persyaratan Kesehatan Air Untuk Keperluan Higiene Sanitasi, Kolam Renang, Solus Per Aqua, dan Pemandian Umum terdapat 3 paramater utama yang menjadi patokan media air untuk keperluan hygiene sanitasi, yaitu : Paramater Fisik, Parameter Biologi, Parameter Kimia. (Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2017)

Pada umumnya, sumber air bersih di Jakarta berasal dari air tanah dangkal, air sungai, air hujan, dan air permukaan yang dikelola oleh perusahaan air minum (PAM) dibawah naungan pemerintah.

Kondisi air bersih di Jakarta berbeda-beda. Penurunan permukaan air tanah, merupakan salah satu penyebab berbedanya kondisi air bersih di Jakarta. Semakin tinggi penurunan muka air tanah, semakin tinggi pula resiko terintrupsi air bersih oleh air laut, yaitu tercemarnya air tawar oleh air laut.

Selain itu, pengaruh ketersediaan air bersih oleh pipa PAM dipengaruhi oleh infrastruktur fisik bangunan. Infrastruktur memiliki peranan pada pembangunan, dapat dilihat dari kontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi yang implikasinya terhadap peningkatan kualitas hidup masyarakat. Data World Bank 2004 menyebutkan baru sekitar 51% populasi Jakarta yang memiliki air bersih dari pipa penyaluran.

Seperti yang terjadi di wilayah RW 07 Kelurahan Tugu Selatan, Koja Jakarta Utara. Di wilayah ini, 80% warga memanfaatkan depot air bersih dalam pemenuhan kebutuhan air bersihnya. Kondisi air tanah yang sudah terintrupsi air laut menjadi salah satu pemicunya. Selain itu, kondisi ekonomi warga, dimana

mereka tidak dapat memanfaatkan fasilitas pemerintah menggunakan jaringan air bersih melalui jalur perpipaan terlindungi dikarenakan tanah yang mereka tempati merupakan tanah yang tidak memiliki izin, mengharuskan mereka untuk menggunakan air bersih dari depot air bersih tambahan setiap harinya.

Berdasarkan paparan latar belakang di atas, peneliti mengangkat konsep tersebut sebagai bahan penelitian skripsi dengan judul “Analisis Air Bersih dengan Studi Pemetaan di RW 07 Kelurahan Tugu Selatan, Koja Jakarta Utara”

1.2. Identifikasi Masalah

1. Bagaimana kebutuhan air bersih di RW 07 Kelurahan Tugu Selatan, Koja Jakarta Utara?
2. Bagaimana kualitas fisik air bersih di RW 07 Kelurahan Tugu Selatan, Koja Jakarta Utara?

1.3. Pembatasan Masalah

Adapun pembatasan masalah pada penelitian ini adalah :

1. Analisis sumber air bersih mengenai kebutuhan pokok air, yang dilakukan di RW 07 Kelurahan Tugu Selatan, Koja Jakarta Utara mengacu pada Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor 14 Tahun 2010 tentang Standar Pelayanan Minimal untuk Bidang Penataan Ruang dan Pemukiman
2. Analisis syarat fisik air hanya membahas suhu, rasa, bau, dan warna dan dilakukan manual, dan hanya satu kali pengambilan sampel
3. Analisis syarat fisik air yang dilakukan di RW 07 Kelurahan Tugu Selatan, Koja, Jakarta Utara ini mengacu pada Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2017
4. Penelitian tidak membahas segala sesuatu yang bersifat uji laboratorium

1.4. Perumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan masalah di atas, maka dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

“Bagaimanakah keadaan air bersih, yaitu ketersediaan dan kualitas fisiknya di RW 07 Kelurahan Tugu Selatan, Koja Jakarta Utara?”

1.5. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah :

1. Memetakan keadaan air bersih dari segi kuantitas dan kualitas di RW 07 Kelurahan Tugu Selatan, Koja Jakarta Utara
2. Mengetahui daya dukung dalam memenuhi kebutuhan air bersih di RW 07 Kelurahan Tugu Selatan, Koja Jakarta Utara

1.6. Kegunaan Penelitian

1. Manfaat Praktis :

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah saran dan informasi di dunia teknik sipil khususnya dalam bidang pengelolaan air bersih

2. Manfaat Teoritis : Dari penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan tentang kualitas dan kuantitas air bersih yang terjadi di RW 07 Kelurahan Tugu Selatan, Koja, Jakarta Utara.